

## METODE DAKWAH TGKH. MUHAMMAD ZAENUDDIN ABDUL MAJID PADA MASYARAKAT

Masrur Jiddan  
IAI Hamzanwadi NW Pancor  
[Masrurjiddan55@gmail.com](mailto:Masrurjiddan55@gmail.com)

### **Abstraksi**

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam metode dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dalam upaya membentuk perilaku keberagamaan masyarakat, memahami lebih mendalam bentuk keribadian Tuan guru dalam menyampaikan dakwah Islam di desa Tebaban. Untuk memperoleh jawaban, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu data-data lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara, dan observasi akan di analisis sehingga akan memunculkan gambaran tentang metode dakwah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dalam upaya membentuk perilaku keberagamaan masyarakat di Desa Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*

*Berdasarkan hasil penelitian di peroleh kesimpulan bahwa metode dakwah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dalam upaya membentuk perilaku keberagamaan masyarakat, terdiri dari metode tanya jawab, ceramah, bimbingan agama Islam, demonstrasi, silaturahmi.*

*Kepribadian Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid tercermin dalam memberikan pesan-pesan dakwah yang di barengi dengan humor-humor yang segar dan berbicara dengan tegas di saat beliau menyampaikan pesan dakwah yang berkaitan dengan ketauhidan.*

**Keyword:** *Metode Dakwah, Masyarakat*

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam .bagi yang belum Islam diajak menjadi muslim dan bagi yang sudah Islam diajak menyempurnakan keislamannya. Bagi yang sudah mendalami didorong untuk mengamalkan dan menyebarkannya.<sup>1</sup> Selanjutnya dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi (*tabligh*), artinya menyampaikan ajaran Islam yang benar dan demi kemaslahatan ummah baik duniawi maupun uhrawi. Setiap muslim, seperti juga Nabi saw, disuruh menyampaikan ajaran Islam, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an Surat *al-Baqarah* ayat 110 yang artinya:

---

<sup>1</sup> Andy Darmawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah* ( Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002) hal 24

“Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS Al Baqarah ayat 110).<sup>2</sup>

Diwajibkannya ummat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam disebabkan karena masih banyaknya ummat manusia belum beriman kepada Allah atau mengakui dirinya beriman tetapi tidak mengimplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Seperti halnya varian Islam *wetu telu* yang ada di Lombok kemudian Islam kejawan dan lain sebagainya.

Tujuan diwajibkannya dakwah Islam adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau meyakinkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam. Di samping tujuan dakwah, fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivisir menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah di sini bentuk komunikasi yang khas baik itu verbal maupun non verbal, dimana seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan al-Qur'an. Agar orang yang menjadi komunikan berbuat amal sholeh yang sesuai dengan pesan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid merupakan sosok tuan guru kharismatik yang dijadikan contoh oleh masyarakat luas di Desa Tebaban, baik dalam segi perilaku atau ucapan. Sosok inilah sebagai figur yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat ditiru dalam kehidupan keberagamaan. Sebagai seorang figur, Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid mempunyai metode dakwah yang khas di samping mempunyai metode dakwah yang khas beliau memiliki kepribadian yang luar biasa di saat beliau menyampaikan dakwah Islam, hal ini dilihat kemampuannya dalam mengajak masyarakat yang berbaur dengan budaya *wetu telu* untuk kembali kepada Islam Yang sempurna (*Kaffah*).

Dalam kancah perpolitikan Nasional Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid ikut andil dalam memajukan partai politik, ini diketahui diangkatnya sebagai ketua badan penasehat partai masyumi untuk daerah Lombok pada tahun 1952, sedangkan di tahun 1955-1959 diangkat menjadi anggota Konstituante, kemudian di tahun 1971-1977 terpilih sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)-RI dari Partai Golongan Karya kemudian terpilih menjadi anggota MPR-RI Fraksi Utusan Daerah di

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hal 25

<sup>3</sup> Ahmad Rahman. 2003 *Metode Dakwah Simbah dalam Upaya Membentuk Perilaku keagamaan Masyarakat Cangkringan Selemas* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga

tahun 1982.<sup>4</sup>

Masyarakat Desa Tebaban merupakan masyarakat yang berbaur dengan tradisi *wetu telu* yang di identikkan dengan masyarakat yang dalam peraktek keberagamaannya sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adat istiadat nenek moyang mereka. Dalam ajaran *wetu telu* terdapat nuansa Islam di dalamnya. Namun demikian, artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat. Orang *waktu lima* menganggap penganut *wetu telu* hanya melaksanakan tiga rukun Islam saja yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan shalat harian dan berpuasa. Mereka meninggalkan rukun keempat dan kelima yaitu membayar zakat dan pergi haji. Melihat masyarakat tebaban yang demikian Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid melakukan aktivitas dakwah untuk mengembalikan masyarakat ke ajaran Islam yang sempurna (*Kaffah*), namun dilihat dari karir politik Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid lebih banyak kegiatannya di kancah politik, tetapi pada realitasnya beliau sangat berperan dalam mengubah sistem keberagamaan Masyarakat Desa Tebaban.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas penyusun bermaksud untuk mendeskripsikan tentang metode dakwah yang digunakan Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dalam upaya membentuk perilaku keberagamaan masyarakat kaitannya bentuk kepribadian Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin dalam menyampaikan dakwah di Desa Tebaban Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur.

Adapun yang menjadi wilayah penelitian ini adalah Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur dengan acuan masalah bagaimana metode dakwah yang efektif dari Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid terhadap Masyarakat di Desa Tebaban, Suralaga, Lombok Timur.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **a. Pengertian Dakwah**

Dakwah secara etimologi ialah mengajak, menyeru, berdo'a dan mengundang.<sup>5</sup> Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai isim masdar. Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) artinya memanggil, mengajak atau menyeru.<sup>6</sup> Sedangkan dakwah menurut epistemologi ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain

---

<sup>4</sup> Muhammad Nor dkk, *Visi Kebangsaan Relegius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad zaenuddin Abdul Majid* ( PT. Logos Wacana Ilmu Bekerja Sama Dengan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta), hal 97

<sup>5</sup> W.J. S Purwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Yakarta: Balai Pustaka, 1986) hal 43

<sup>6</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi dakwah Islam* . ( Surabaya: Al-Ikhlash 1983 ), hal 17

mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.<sup>7</sup>

Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya "*Hidayat al Mursyidin*" mengartikan dakwah sebagai usaha mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akherat.<sup>8</sup>

Menurut KH. Syamsuri Sidik, dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati, serta mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak ummat manusia ke jalan Allah yaitu Islam, di samping itu dakwah bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>10</sup>

c. Dasar Dasar Dakwah

Dasar dari pelaksanaan dakwah adalah apa yang telah ditetapkan dalam al- Qur'an dan hadits Rasul serta Ulil Amri.<sup>11</sup> Dakwah hukumnya wajib bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukan dakwah disebabkan belum ada yang mengisi dakwah. Fardu kifayah apabila dalam suatu masyarakat terdapat seseorang yang aktif melaksanakan dakwah, sedangkan dakwah yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan pergaulan, baik berupa lisan maupun tindakan seperti meyebarkan salam, mengawali suatu pekerjaan dengan membaca basmalah dan membaca hamdalah dalam mengakhiri pekerjaan maka hukum dakwah yang demikian itu adalah sunnah muakkad.

d. Subyek dan Obyek Dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah, dalam hal ini adalah Ulama, da'i, dan Muballigh.<sup>12</sup> Pelaksana atau subyek dakwah ini bisa perorangan atau kelompok yang bersedia dan mampu melaksanakan tugas dakwah, seperti lembaga dakwah dan sebagainya. Pribadi atau sosok subyek dakwah adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Maka seorang Muballigh

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Muballigh dan Khotib*, ( Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Urusan haji, 1970), hal 40

<sup>8</sup> Irfan Hielmi, *Dakwah Bil-Hikmah*, ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 10

<sup>9</sup> Syamsuri Sidik, *Dakwah dan Teknik Berhutbah*, ( Bandung: PT Al- Ma'rif, 1983 ), hal 8

<sup>10</sup> Rofiudin, S. Ag., Drs. Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, ( Bandung Pustaka Setia, 1997) hal. 32

<sup>11</sup> *Ibid* , hal 27

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 47

mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baik ummat. Setiap orang adalah pemimpin, karena itu ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya kelak ketika menghadap Allah

Objek dakwah adalah seluruh manusia tanpa terkecuali. Siapapun mereka, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, seorang bayi yang baru lahir ataupun orang tua menjelang ajalnya, semua adalah obyek dakwah (*Mad'u*).<sup>13</sup>

e. Pengertian Metode Dakwah.

Metode dakwah dalam arti luas mencakup strategi dan teknik dakwah.<sup>14</sup> Menurut DR. Wardi Bachtiar metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup> Sedangkan menurut KI, MA. Machfoed metode dakwah adalah suatu cara tertentu atau berpikir sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan dakwah<sup>16</sup> berbeda halnya pandangan Syamsuri Siddiq bahwa metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berdakwah.<sup>17</sup>

Kaitannya dengan metode dakwah para ahli sepakat membagi metode dakwah menjadi tiga bagian berdasarkan ketentuan al-qur'an yaitu:

a. *Al-Hikmah*.

Dari segi bahasa, *al-Hikmah* disebutkan dalam kamus al-muhith karya Faerus Abadi bimakna adil, lembut, kenabian, Al-Qur'an, Injil, dan juga bagusnya pemikiran. Adapun dari pengertian syara' *Hikmah* memiliki banyak makna, di antaranya adalah ketetapan ucapan dan perbuatan (Lihat Tafsir Ath Thabari Juz 3 halaman 60 dan Tafsir Ar Razy jus 4 halaman 73) Dalam *Al-Bahrul Muhith* juz 1 hikmah dimaknai meletakkan segala sesuatu pada proporsinya.

Hikmah juga bimakna *Assunnah* sebagaimana yang diungkapkan oleh Ath Thabari juz 1 halaman 436, kemudian Ibnu Katsir juz 1 halaman 184, dan Ar Razy juz 4 halaman 73 dan juz 7 halaman 38. Makna seperti ini yang terdapat dalam QS Ali-Imran Ayat 164 artinya

*“Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan al-hikmah, dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi mereka benar-benar dalam kesesatan yang*

---

<sup>13</sup>Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar di Jalan Allah* (Izzan Pustaka Yogyakarta, 2005), hal 24

<sup>14</sup>Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam*, ( Jakarta: Rajawali, 1986 ), hal. 192

<sup>15</sup>DR. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* ( Jakarta : Logos, 1997), hal 34

<sup>16</sup>KI, MA. Machfoet , *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, ( Bulan Bintang Jakarta, 1997 ), hal 34

<sup>17</sup>Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan teknik Berhutbah*, ( Bandung Al-Ma'arif, 1987), hal 8

*nyata*" (Surat 3, Ali Imran Ayat 164).

Ali Abdul Halim Mahmud sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan bahwa yang dimaksud dengan *hikmah* di dalam dakwah adalah berbuat yang tepat dengan cara yang tepat di waktu yang tepat, sedangkan Muhammad Abdul Fathi Al-Bayanuni menyebut sebagaimana yang dikutip Cahyadi Takariawan juga di antara Al-Mazahir (Perempuan) hikmah dalam dakwah adalah menyusun prioritas (*Aulawiyat*) gerakan bertahap (*Tadaruj*) dalam merealisasikan prioritas gerakan serta memilih metode yang tepat untuk kondisi dan kapasitas mad'u yang tepat.<sup>18</sup>

b. *Mau'idzatil Hasanah*

Bila metode hikmah sarannya kepada akal maka *Mau'idzah Hasanah* (pelajaran yang baik) adalah mengajak berbicara kepada hati dan perasaan agar menyadari dan tergerak untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Manusia mempunyai akal dan hati maka dua *instrument vital* ini harus diperhatikan dengan cara seksama. Agar pesan dakwah mengenai kepada sasaran, akal untuk memahami dan mendalami pengetahuan sedangkan hati untuk merasakan dan menghayati, sehingga timbul kemauan dan emosional rasa suka dan rasa benci.<sup>19</sup>

Allah SWT menghubungkan kata *al-Mau'idzah* dan *al-Hasanah*, yang dalam susunan seperti ini terdapat pengertian ada *al-Mau'idzah* yang tidak baik, namun yang diperintahkan Allah adalah *mau'idzah* yang baik.

Dengan pikiran jernih kita bisa memahami bahwa dakwah kepada Allah dengan *mau'idzah* dari orang yang tidak mengambil pelajaran dengan apa yang diperingatkan itu atau tidak melakukan sendiri apa yang diserukan itu, bukanlah termasuk *mau'idzah* yang baik. Al-Bayanuni menyebutkan penampakan *mau'idzah hasanah* sebagai nasihat dan peringatan, perkataan yang jelas dan lembut serta *tarhib* dan *targhib*.<sup>20</sup>

c. *Mujadalah*.

Dakwah *bil-Mujadalah* adalah berdakwah dengan mengadakan tukar pikiran yang sebaik-baiknya. Sayid Qutub menjelaskan dalam *Fi zhilal Al-Qur'an* tentang cara dialog yang baik, yaitu bertukar pikiran (dialog yang lembut tidak memberatkan pihak yang diajak berdialog dan tidak melecehkannya).<sup>21</sup> Tujuan dari *mujadalah* adalah untuk menyingkapi kebenaran kepada subyek dan obyek dakwah, keduanya

---

<sup>18</sup> *Opcit*, hal 30

<sup>19</sup> Yusuf al-Qardawi, *Retorika Islam*, Diterbitkan oleh Abdilllah Noor Ridha, ( Jakarta Pustaka Al-Kausar, 2004) hal 29

<sup>20</sup> *Opcit*, hal 32

<sup>21</sup> *Opcit*, hal 56

sanggup menerima kebenaran dengan lapang dada, perlu diperhatikan oleh seorang da'i bahwa berdialog bukan untuk memenangkan pendapat pribadi dan mengalahkan pihak lain tetapi mengunggulkan kebenaran Islam. Da'i tidak boleh terlalu ambisius tetapi bersikap tenang sehingga tidak kehilangan kontrol diri, tugas utama seorang da'i adalah menjelaskan risalah dengan cara yang terbaik, urusan diterima tidaknya risalah tersebut hanya Allah yang mengetahui orang yang sesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Keutamaan berdebat (*mujadalah*) terletak pada kemenagannya dalam mempertahankan benteng Islam. Oleh sebab itu seorang da'i dalam menggunakan mujadalah ini diharuskan memiliki persiapan-persiapan sebagai berikut.

- a) Memiliki kemampuan dan ketrampilan tentang teknik debat yang baik.
- b) Menguasai betul tentang materi dakwah.
- c) Mengetahui kelebihan dan kelemahan musuh dan sebagainya.<sup>22</sup>

Dari sumber metode di atas, terdapat teknik-teknik berdakwah yang merupakan operasionalisasinya yaitu:

#### 1. Dakwah *bil-lisan*

Dakwah ini dilakukan dengan menggunakan lisan, dakwah semacam ini sebenarnya model dakwah yang dapat dilakukan oleh siapapun kecuali orang yang tuna wicara, pada perinsipnya dakwah *bil-lisan* dapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari disertai dengan misi agama Islam, seperti mengucapkan salam kepada sesama ummat Islam, mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah. Selain contoh di atas, banyak sekali contoh dakwah bil lisan yang digunakan seorang da'i sebagai metode dakwah yaitu:<sup>23</sup>Tanya Jawab (Dialog), Ceramah, Pengajian dan *Tariqah Hizib* (hiziban)

Secara etimologi thariqah berarti jalan menuju hakekat, dengan kata lain pengamalan syari'at, sehingga secara terminologi, Muhammad amin al-kurdi mengajukan tiga definisi, yakni 1. Mengamalkan syari'at 2. Menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Allah sesuai dengan kesanggupannya, baik perintah dan larangan tersebut bersifat jelas maupun tidak (batin) 3. Meninggalkan segala yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah yang mengandung fadilah, menunaikan segala yang diwajibkan dan disunnatkan sesuai dengan kesanggupannya di bawah bimbingan

---

<sup>22</sup> Muhammad Musfiatul Wardi. 2005. *Metode Dakwah Smart Korps dakwah Masjid Syuhada' Yogyakarta Terhadap Remaja* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga hal 9-12

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 10

seorang mursid dari sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.<sup>24</sup>

Belajar dari sejarah dapat ditelaah kembali dari al-Qur'an bahwa dalam misi dakwah Nabi Musa As, kepada Fir'aun beliau berdakwah menggunakan *bilqaul*, seperti yang diungkapkan oleh al-qur'an dalam surah Thoha ayat 16, yang artinya: “*Wahai Tuhanku lapangkanlah dadaku, Permudah urusanku, uraikanlah buhul yang membelenggu lisanku, hingga terangkanlah ucapanku*”. Mengapa Nabi Musa melakukan itu semua? Tidak lain dan tidak bukan karena beliau sadar dengan potensi yang ada pada dirinya bahwa beliau tidak terlalu cakap berbicara seperti saudaranya, Harun As. Selain itu juga sesungguhnya menyampaikan tidak sesederhana seperti yang dibayangkan bahkan terkadang sulit dan rumit, untuk itu beliau perlu meminta pertolongan Allah.

Hal serupa juga kita dapatkan pada diri bapaknya para nabi yaitu nabi Ibrahim As, Sesuai kesaksian al-Qur'an al-Karim Nabi Ibrahim juga berdo'a kepada Allah, memohon padanya untuk mengaruniakan padanya tutur kata yang baik dalam mendakwahi kaumnya.<sup>25</sup>

## 2. Dakwah *bil-kitab*

Dakwah yang menitik beratkan pada aktivitas tulis menulis. Dakwah model ini adalah dakwah yang menempati posisi penting pada masa lalu hingga masa kini sebagai bukti bahwa dakwah model ini sedemikian penting. Generasi saat ini dapat mengetahui sejarah, pemikiran, tafsir al-Qur'an atau bahkan al-Qur'an dan al-Hadits itu semua adalah karena adanya warisan dalam bentuk tulisan dari generasi terdahulu hingga kini masih dapat dibaca dan dicermati isinya.

Pentingnya kemahiran dalam tulis menulis untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dapat ditelusuri dari upaya Nabi Muhammad saw dengan memerintahkan setiap tawanan perang badar yang mengerti baca tulis untuk mengajarkan baca dan tulis pada sepuluh anak-anak madinah.<sup>26</sup>

## 3. Dakwah *Bil-hal*

Dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai obyek dakwah berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara hubungan silaturahmi dan demonstrasi berupa aktif kegiatan kemasyarakatan

---

<sup>24</sup> Muhammad Amin Al-Kurdy, *Tanwir al-Qulub Fi mu'amalati Alam al-Ghuyub*, Surabaya PT. Bungkul Indah ) hal 109-110

<sup>25</sup> Aunur Rahim faqih, Supriyanto Pasir, *Esensi, dan Urgensi Problem Dakwah Sebuah Pengantar* (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2006), hal 97-99

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 99-101



seperti bakti sosial dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

### C. Metode Penelitian

Sumber informasi yang dimaksud adalah para tokoh agama, seseorang masyarakat yang ada di Desa Teaban, yang mengetahui sejarah sepak terjeng dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid

Sebuah penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode Interview<sup>28</sup>
- b. Metode Observasi .<sup>29</sup>
- c. Metode Dokumentasi.<sup>30</sup>

Teknik analisa keabsahan data adalah Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>31</sup> Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama: triangulasi sumber yakni membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengamatan atau dokumentasi, kedua adalah triangulasi metode, yakni mencocokkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dalam hal ini tokoh agama, ketiga adalah triangulasi teori, yakni dengan cara mempertajam analisis dari data yang ada. Sebagai contoh triangulasi dengan sumber, misalnya data yang diperoleh dari buku yang membahas metode dakwah Tuan Guru Muhammad Zaenuddin Abdul Majid melalui wawancara akan dicek kembali melalui tokoh agama dan orang dekat beliau secara langsung, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi, karena menekankan fungsi pengecekan ulang terhadap data-data yang sudah ada dengan hasil wawancara dengan tokoh agama.

Reduksi data adalah merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, peyederhanaan dan transportasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, artinya semua data yang masih dalam bentuk data yang berserakan akan diklasifikasikan sesuai dengan intisari yang akan diambil, sehingga memudahkan adanya peyimpulan terhadap data yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal.9

<sup>28</sup> Metode Interview adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, ( Jakarta: LP3S, 1989), hal 192

<sup>29</sup> Metode observasi adalah pengamatan yang di lakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Peraktek*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997 ), hal. 63

<sup>30</sup> Ialah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, natulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Peraktek*, ( Yogyakarta : PT Rineka Cipta, 1998 ), hal. 236

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung Remaja Rosdakarya ), hal. 221

ada.

Penyajian data dibatasi sebagai penyajian informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>32</sup> Dalam penyajian data seperti ini akan dianalisis data yang bersifat deskriptif analisis, yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu data-data lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga akan memunculkan gambaran tentang metode dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid pada Masyarakat Desa Tebaban Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

#### **D. Metode Dakwah TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid Di Desa Tebaban**

Ali Abdul Halim Mahmud sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan menyimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan hikmah di dalam dakwah adalah berbuat yang tepat dengan cara yang tepat di waktu yang tepat, sedangkan Muhammad Abdul Fathi Al-Bayanuni menyebut sebagaimana yang dikutip Cahyadi Takariawan juga, di antara Al-Mazahir (Perempuan) hikmah dalam dakwah adalah menyusun prioritas (*Aulawiyat*) gerakan bertahap (*Tadaruj*) dalam merealisasikan prioritas gerakan serta memilih metode yang tepat untuk kondisi dan kapasitas mad'u yang tepat.<sup>33</sup>

Dalam bahasa komunikasi, sebenarnya hikmah ini menyangkut apa yang kita sebut sebagai *Frame of reference dan Field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap dari pada pihak komunikan, dengan kata lain juga dapat kita katakan bahwa apa yang disebut dengan *bil hikmah* itu adalah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif, karena dakwah bertumpu secara *humand oriented*. Maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis adalah satu bidang yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses dakwah tersebut, sehingga fungsi dakwah yang sangat menonjol dalam hal ini adalah fungsi yang bersifat informatif semata-mata.<sup>34</sup>

Bila metode hikmah sasarannya kepada akal maka *mau'idzah hasanah* (pelajaran yang baik) adalah mengajak berbicara kepada hati dan perasaan agar menyadari dan tergerak untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Manusia mempunyai akal dan hati maka dua *instrument vital* ini harus diperhatikan dengan cara seksama. Agar pesan dakwah mengenai kepada sasaran, akal untuk memahami dan mendalami pengetahuan sedangkan hati

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 17

<sup>33</sup> Cahyadi Takariawan *Perinsip-Perinsip Dakwah Yang Tegar di Jalan Allah* ( Yogyakarta : Izzan Pustaka, 2005), hal 30

<sup>34</sup> Syamsuri Siddiqi, *Dakwah dan Tehnik Berhutbah*, ( Bandung PT Al-Ma'arif, 1987), hal 37-38

untuk merasakan dan menghayati, sehingga timbul kemauan dan emosional rasa suka dan rasa benci,<sup>35</sup>

Dengan pikiran jernih kita bisa memahami bahwa dakwah kepada Allah dengan *mau'idzah* dari orang yang tidak mengambil pelajaran dengan apa yang diperingatkan itu atau tidak melakukan sendiri apa yang diserukan itu, bukanlah termasuk *mau'idzah* yang baik. *Al-bayanuni* menyebutkan penampakan *mau'idzah hasanah* sebagai nasihat dan peringatan, perkataan yang jelas dan lembut serta *tarhib* dan *targhib*.<sup>36</sup>

Dakwah *bil-Mujadalah* adalah berdakwah dengan mengadakan tukar pikiran yang sebaik baiknya. Sayid Qutub menjelaskan dalam *Fi zhilal Al-Qur'an* tentang cara dialog yang baik, yaitu bertukar pikiran (dialog yang lembut tidak memberatkan pihak yang diajak berdialog dan tidak melecehkannya<sup>37</sup> tujuan dari *mujadalah* adalah untuk menyingkapi kebenaran kepada subyek dan obyek dakwah keduanya sanggup menerima kebenaran dengan lapang dada, perlu diperhatikan oleh seorang da'i bahwa berdialog bukan untuk memenangkan pendapat pribadi dan mengalahkan pihak lain tetapi mengunggulkan kebenaran Islam. da'i tidak boleh terlalu ambisius tetapi bersikap tenang sehingga tidak kehilangan kontrol diri tugas utama seorang da'i adalah menjelaskan risalah dengan cara yang terbaik, urusan diterima tidaknya risalah tersebut hanya Allah yang mengetahui orang yang sesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Keutamaan berdebat (*mujadalah*) terletak pada kemenangannya dalam mempertahankan benteng Islam.<sup>38</sup>

Metode dakwah bil-lisan, yaitu dakwah yang menitik beratkan dengan cara bertutur atau penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk metode dakwah seperti ini adalah berupa bincang atau dialog yang ringan antara Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dengan masyarakat. Pada dialog ringan ini Tuan Guru bertanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan agama seperti tentang hukum fiqih, tafsir, hadits dan lain sebagainya. Dialog ringan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak merasa sedang diceramahi dan tidak merasa bosan. Selain dialog ringan juga yang termasuk dakwah *bil-lisan* yaitu ceramah atau pidato, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal) untuk lebih jelasnya akan dibahas masing-masing sebagai berikut.<sup>39</sup>

Tanya jawab (dialog), metode dakwah seperti ini sering disebut dengan

---

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardawi, *Retorika Islam*, Ditermahkan oleh Abdillah Noor Ridha, ( Jakarta Pustaka Al-Kausar, 2004) hal 29

<sup>36</sup> *Opcit*, hal 32

<sup>37</sup> *Opcit*, hal 56

<sup>38</sup> Muhammad Musfiatul Wardi. 2005. *Metode Dakwah Smart Korps dakwah Masjid Syuhada' Yogyakarta Terhadap Remaja* Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga hal 9-12

<sup>39</sup> Wawancara Dengan Prof DR. Haji Abdusyukur MA. di Maguoharjo Tanggal 10 Agustus 2008

metode dakwah *bil-Mujadalah al-Ahsan* yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara dialog dengan mengedepankan cara-cara yang baik atau dapat disebut juga dengan dialog argumentatif. Kata baik yang ditempuh dalam berdialog menurut Yusuf al-Qardhawy bisa ditempuh dengan cara yang lemah lembut dan halus mendasarkan diri pada ayat al-Qur'an dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.<sup>40</sup>

Dalam tradisi dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, menggunakan metode dakwah dengan cara dialog tersebut termasuk metode yang sering dilakukan dalam dakwahnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana ingatan atau pikiran seorang audien dalam memahami ataupun menguasai materi dakwah yang disampaikan. Di samping itu juga dakwah dengan cara dialog ini dijadikan sebagai media oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, artinya bahwa masalah-masalah yang di hadapi oleh masyarakat baik itu masalah keagamaan, masalah sosial lainnya sering diselesaikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dengan memberikan pengarahan, jawaban lewat dialog tersebut, sehingga masyarakat dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu jawaban yang diberikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid sangat detail dan mudah difahami oleh masyarakat.<sup>41</sup>

Tanya jawab ini dilakukan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid kepada jama'ah dalam forum pengajian dan biasanya setelah tuan guru menyampaikan materi yang kemudian direspon oleh jama'ah sehingga terjadi proses tanya jawab, namun demikian tuan guru tidak gegabah untuk selalu memaksakan masyarakat untuk berdialog, karena melihat kemampuan yang dimiliki oleh jama'ah pengajian. Dialog ini hanya dilakukan ketika memang ada jama'ah mengalami kesulitan dalam menerima materi dakwah atau ada masalah lain. Tanya jawab kadang hanya berisikan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang masalah agama yang dikerjakan sehari-hari, seperti rukun shalat dan lain sebagainya. Atau tentang hukum menuntut ilmu apakah wajib kemudian samakah hukumnya dengan berjihad di jalan Allah,<sup>42</sup> jadi pertanyaan yang dilontarkan hanya membutuhkan jawaban iya atau tidak.

Dalam memberikan penjelasan kepada audien, Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid menggunakan retorika yang menarik yaitu pada cara bicara beliau di mana cara bicaranya selalu bersuara lantang, berapi-api dan dibumbui dengan nyanyian-nyanyian dan guyonan-guyonan segar yang mampu menarik perhatian jama'ahnya. Ketika menjelaskan persoalan-persoalan yang bersifat prinsip, seperti masalah akidah dan akhlak

---

<sup>40</sup> Aunur Rahim Faqih dan Supriyanto Pasir, 2004 *Esensi, Urgensi dan Problem Dakwah* (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam UII Pres ), hal. 104

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 105

<sup>42</sup> *Ibid* Tanggal 18 Agustus 2008

suaranya cukup lantang dan tegas, gaya bicaranya lugas dan jelas sehingga tidak menyisakan ruang bagi pertanyaan-pertanyaan di benak jama'ahnya. Dan untuk memperkuat ingatan para jamaahnya, beliau acapkali menjelaskan dengan contoh-contoh dan perumpamaan-perumpamaan. Di samping itu, beliau selalu memelihara suasana dialogis dengan jamaahnya.<sup>43</sup>

Suatu ketika dalam pengajian, beliau mengajarkan para jamaah bagaimana cara berorganisasi yang baik. Beliau menjelaskan tata struktur organisasi dari tingkat tertinggi hingga terendah dan untuk mengetahui apakah masyarakat sudah cukup mengenal orang-orang yang duduk disetiap jenjang struktur tersebut, beliau melempar pertanyaan-pertanyaan kepada para jama'ah siapa pengurus besar?, siapa ketua pengurus wilayah? Demikian antara lain pertanyaan yang diajukan yang disertai teriakan para jama'ah menjawabnya.<sup>44</sup>

Ceramah dalam pandangan masyarakat pada umumnya disebut dengan pidato. Pidato dalam Islam adalah suatu metode dakwah dan tabligh melalui kemampuan lisan. Metode ini ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa dan telah dilakukan oleh para nabi dan para da'i ummat dari generasi ke generasi. Sedangkan orang yang melakukan pidato atau ceramah disebut dengan khatib. Orang yang ahli pidato adalah orang yang memiliki perasaan halus dan dalam, semangat yang dapat mendorong orang lain untuk berbuat, pemikiran yang dalam dan luas serta memiliki keistimewaan dalam menyampaikan penjelasan, berargumentasi dan lain-lain.

Seni pidato dalam tataran perakteknya terbagi bermacam-macam di antaranya: pidato khutbah jum'at, khutbah idul fitri dan idul adha. Khutbah memompa semangat berjihad, khutbah dalam berbagai acara perayaan, khutbah amar ma'ruf nahi mungkar, khutbah nikah dan lain sebagainya.

Agar dakwahnya diterima oleh yang mendengar, baik dalam penyampaian dan kuat dalam berargumentasi, maka Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid sering membumbui dakwahnya sebagai berikut:

- a) Mempersaksikan dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi dan praktek kehidupan Rasulullah serta para sahabatnya yang mulia.
- b) Memperkuat dengan kisah-kisah yang tersebut dalam al-qur'an dan as-Sunnah, dan berupaya mendeskripsikan pesan-pesan yang abstrak dengan hal-hal yang dapat ditangkap panca indera.
- c) Tuan Guru tidak berpanjang-panjang dalam pidatonya, karena Islam sangat menentang sikap terlalu dalam berbagai hal termasuk pula dalam pidato kecuali dalam kondisi terpaksa.
- d) Tuan Guru tidak terlalu sering menyampaikan pidatonya kepada orang yang sama agar mereka tidak terlalu jemu.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara Dengan Prof DR. Haji Abdusyakur MA. di Maguwoharjo Tanggal 10 Agustus 2008

<sup>44</sup> *Ibid* Tanggal 10 Agustus 2008

<sup>45</sup> Wawancara dengan ustaz haji Nasruddin Ahmad pada tanggal 2 September 2008

Thariqah Hizib, pengamalan hizb Nahdlatul Wathan, ketika masih berbentuk lembaran-lembaran, maka pengamalnya harus mendapat ijazah resmi dari Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid. Karena penerimaan ijazah (serah terima) hizib sebelum diamalkan adalah sebagai persyaratan mutlak bagi pengamalnya. Tradisi pengijazahan ini terus berlanjut sampai hizb Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat ditulis dan dicetak menjadi sebuah buku, maka tradisi pengijazahan secara resmi tidak lagi menjadi persyaratan mutlak bagi pengamalnya. Bahkan saat ini siapapun boleh mengamalkannya secara massif dengan niat ikhlas dan istioqamah.<sup>46</sup>

Tata-cara pembacaan hizb Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat dapat dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif (berjama'ah). Prosesi awal dimulai dengan bacaan surat al-fatihah sebanyak tiga kali dengan niat ditujukan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya, di samping ditujukan kepada nabi besar dan juga kepada pengarang hizb yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid beserta para pengikutnya.

Tradisi pembacaan hizib merupakan salah satu cirri khas dari komunitas jama'ah nahdlatul wathan dimana saja mereka berada, hal ini sesuai dengan wasiat Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dalam wasiat renungan masa pengalaman baru:

*“Siarkan hizb sampai merata; Agar banyaklah pendo'a kita; Mendo'akan Negara nusa dan bangsa; Mendoa'akan Islam senusantara”.*

Metode Dakwah dengan *bil-hal*, di samping dakwah bil-lisan Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid juga melaksanakan dakwahnya kepada masyarakat dengan *bil-hal* yakni ditunjukkan dengan sikap perjuangan dan pengorbanan tuan guru kepada masyarakat. Sikap perjuangan, pengorbanan itu tentunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, salah satu contoh dakwah bil-hal tersebut adalah dengan memperlihatkan suatu perbuatan (demonstrasi), mengunjungi Rumah (silaturrahmi). Metode dakwah tersebut menurut Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid sangatlah efektif, karena banyak meyentuh emosi atau perasaan masyarakat. Dengan memperlihatkan sikap dan tingkah laku beserta kepribadian yang Islami. Masyarakat lebih terbuka dan menanggapi saran-saran dan nasehat-nasehat Islam dari Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid secara sukarela tanpa ada paksaan, bahkan masyarakat merasa senang karena mendapat perhatian secara khusus dan mendapat pelajaran yang berharga untuk lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini tentang metode dakwah *bil-hal*.

Metode demonstrasi yang dilakukan tanpa disadari oleh Tuan Guru Haji

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan ustad badarudin di Tebaban tanggal 1. September 2008

Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, hal ini terjadi misalnya Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid memberikan contoh cara shalat kepada masyarakat dalam forum pengajian. Inilah salah satu bentuk kepribadian tuan guru disaat tuan guru berdakwah kepada masyarakat, metode demonstrasi ini cukup diterima oleh masyarakat karena dengan cara ini masyarakat lebih cepat faham terhadap materi dakwah yang disampaikan.<sup>47</sup>

Selain melaksanakan aktivitas dakwah, metode silaturahmi pada hakekatnya mengadakan silaturahmi (menyambung tali persaudaraan), metode ini mempunyai beberapa hikmah di antaranya menambah dan mempererat persaudaraan, kadang-kadang bisa membicarakan masalah ekonomi (pencarian rizki), tukar pikiran dan sebagainya, sehingga metode ini dirasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan dan membina ummat Islam. Metode ini akan terasa lebih efektif apabila dalam penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi, artinya dalam melakukan silaturahmi tuan guru juga harus memperhatikan kesibukan dan waktu dari obyek dakwah. Di samping itu dalam menyampaikan risalahnya, Tuan Guru juga harus memperhatikan tingkat usia, pengetahuan dan ekonominya, maksudnya agar dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut tidak meyinggung perasaan obyek dakwah.

#### **E. Kesimpulan**

Ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya, sebagai jawaban atas rumusan masalah yang penulis kemukakan yaitu: Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid merupakan sosok tuan guru yang mempunyai kharismatik yang dijadikan contoh oleh masyarakat luas di desa Teaban, baik dalam segi perilaku atau ucapan. Sosok inilah sebagai figur yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat ditiru dalam kehidupan keberagamaan. Sebagai seorang figur Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid mempunyai metode dakwah yang khas dan luar biasa di saat menyampaikan dakwah Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rahman, *Metode Dakwah SiMbah dalam Upaya Membentuk Perilaku Keagamaan Masyarakat Cangkringan*, Sleman: Skripsi, 2003
- Andy Darmawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002
- Al-Qardawi, Yusuf, *Retorika Islam, diterjemahkan oleh Abdillah Noor Ridha*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Tuan Guru haji Muhammad Athar Azhari di Pao'lombok Tanggal 25 Agustus 2008

- Al-Qur'an dan Tafsirnya, PT. Dana Bhakti Prima Yasa Milik Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983
- Aunur Rahim Faqih dan Supriyanto Pasir, *Esensi, Urgensi dan Problem Dakwah Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam*, 2004
- Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: PT Adi Pustaka, 1996
- Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar di Jalan Allah*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005
- Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Muballigh dan Khotib*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1970
- Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2007
- Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Haji Muhammad Yusuf, *Organisasi Pendidikan*, tidak di terbitkan
- Hasan, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, Selong: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Lombok Timur, 1994
- Hasil Wawancara Dengan Tuan Guru Haji Muhammad Thahir Abdussamad pada Tanggal 18 Agustus 2008
- Hasil Wawancara dengan Prof. Dr. Haji Abdussyakur, M.A. pada Tanggal 10 Agustus 2008
- Hasil Wawancara Dengan Ustadz Haji Badarudin Pada Tanggal 1 September 2008
- Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- KI, MA. Machfoet, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Lalu Wacana dkk, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989
- Matthew B. Miles and Michel Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Muhammad Noer dkk, *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad zaenuddin Abdul Majid*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu Bekerja Sama Dengan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, 2004
- Muhammad Thahir, *Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid Dalam Pembaharuan Islam Di Lombok*
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Tarbawi**. *Volume, 1 No. 1 Januari-Juni 2016*



- P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Rofiudin, S.Ag., Drs. Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Roland Roberstson, Ed, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Sarlito Wiraman Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997
- W.J. S Purwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Yoni Afrizal Rahman, *Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid Biografi dan Karya-Karyanya*
- Zaini Muchtaram, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996